

Pentingnya Kontekstualisasi Matan Hadist Menggunakan Metode Hermeneutika

Maskur¹, Muhammad Sulthon², Musahadi³, Eman Suherman⁴

¹ SETIA Walisembilan Semarang, e-mail: maskur2106128401@gmail.com

² UIN Walisongo Semarang, e-mail: 196208271992031001@walisongo.ac.id

³ UIN Walisongo Semarang, e-mail: 196907091994031003@walisongo.ac.id

⁴ STAI Muhammadiyah Klaten, e-mail: herman.thulanx19@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:

12-02-2023

Direvisi:

02-03-2023

Diterima:

08-03-2023

Keywords

: *Contextualization, Hadith, hermeneutics*

ABSTRACT

Contextualization of the Matan of Hadith is an act of interpretation that will not leave the text and context of the past, but the text and context of the past are recognized, so that they are in sync with modern conditions. Because texts and past contexts are sometimes not found in modern times, but the meaning of past texts and contexts will be found in modern times. The interpretation and meaning of hadith will be novel by the contextualization method of hadith, which is dialogued with the hermeneutic model of hadith, the assumption is that if the hadith is only understood textually, and only in the context of the past, some of the results are somewhat contradictory to current conditions. Therefore, it is important to contextualize hadith in today's modern times. The research method used is a qualitative approach with library research studies. The results of this study indicate that the contextualization of hadith is very much needed in this contemporary era as an opportunity for contemporary mujtahids to understand and solve problems in hadith, even problems in this modern era. Such contextualization needs to use tools, one of which is hermeneutics.

ABSTRAK

Kontekstualisasi Matan Hadist merupakan tindakan interpretasi yang tidak akan meninggalkan teks, dan konteks masa lalu, namun teks dan konteks masa lalu tersebut direkognisi, agar sinkron dengan kondisi zaman modern. Karena teks dan konteks masa lalu, terkadang tidak ditemukan pada zaman modern, namun maksud dari teks dan konteks masanlalu, akan ditemukan di zaman modern. Interpretasi dan pemaknaan hadits akan terasa baru dengan adanya metode kontekstualisasi hadits, yang mana hal tersebut diramu dengan model hermeneutika hadits, asumsinya jika hadits tersebut hanya dipahami secara tekstual, dan hanya konteks masa lalu, sebagian hasilnya semacam bertentangan dengan kondisi saat ini. Maka dari itu, penting melakukan kontekstualisasi hadits pada zaman modern saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi *library research* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi hadis sangat diperlukan pada zaman kontemporer ini sebagai peluang bagi mujtahid kontemporer guna memahami dan menyelesaikan masalah pada hadis bahkan permasalahan di abad modern ini. Kontekstualisasi tersebut perlu menggunakan perangkat, salah satunya adalah hermeneutika.

Kata Kunci : Kontekstualisasi, hadis, hermeneutika

Corresponding Author : Maskur, e-mail: maskur2106128401@gmail.com

PENDAHULUAN

Kontekstualisasi matan hadits menjadi penting, karena banyak hal kejadian atau pendapat seseorang tiba tiba disandarkan pada hadits tertentu, tanpa meneliti terlebih dahulu terkait sejarah masa lampau, atau sebab adanya hadits tersebut, dan bahkan tanpa mengetahui kondisi saat terjadinya situasi hadits tersebut, saat diucapkan atau ditetapkannya sebuah kajadian pada masa nabi. Di era serba digital ini penyebaran ajaran berbentuk hadits nabi sering viral dengan pemahaman yang kadang menakutkan, atau bahkan pemahaman yang membahayakan. Padahal belum tentu tujuan adanya hadits tersebut untuk menghakimi, atau bahkan untuk menjelekkan suatu kaum. Sebagaimana hadits yang menjelaskan tentang orang yang menyerupai suatu kaum maka akan dihakim bagian dari mereka.

Kemudian pada teks lain yang terdapat dalam al-Qur'an tentang Jihad, juga terdapat adanya barang siapa yang berjihad fisabilillah dan bahkan menurut Qurais Shihab ada 41 ayat yang menjelaskan tentang Jihad, Itu pun belum tentu tujuannya dari kata tersebut tiap kata jihad adalah peperangan, karena yang disebut jihad itu belum tentu pertumpahan darah, sedangkan pada ayat ayat tersebut sudah dijelaskan Qurais Shihab, yang dikumpulkan menjadi buku ditulis oleh Albustomi dalam judul bukunya "Penafsiran Jihad dan Radikalisme Menurut Qurais Shihab dalam Tafsir al Misbah" (Saladin, 2021). Kemudian lagi terkait hadits yang berbunyi setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya neraka, sebagaimana hadis di bawah ini:

“وَيَأْتِكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ”

Hadis ini mempunyai arti: Jauhilah perkara-perkara yang baru, karena sesungguhnya setiap yang baru adalah perbuatan bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan di dalam neraka.

Hadits ini pun belum tentu sesuatu yang baru atau berbeda dari ajaran dianggap sesat, maka perlu dikaji ulang terkait hal tersebut dari asbabul wurud, dan tujuan serta kontekstualisasi hadits pada saat ini. Dan sebenarnya juga banyak yang sudah membahas hal ini seperti Hilmy Firdausy, dengan judul "*Genealogi semiotis term sunnah dan bid'ah Dari simbol syariat hingga simbol ideo-politis*" dengan hasil bahwa hal tersebut hanya diperdebatkan dan digunakan oleh kaum puritanisme, dan hanya membenturkan antara sunnah dan tradisi, namun sesungguhnya tradisi bisa dibangun dengan baik, bukan dibenturkan dengan sunnah (Firdausy, 2018).

Perlu diperhatikan, bahwa hal semacam menghakimi bahwa kegiatan yang sebenarnya sudah dianggap bid'ah hasanah, kemudian dihakimi sebagai sesat, terus bergulir sejak lama, dan bahkan di zaman modern yang serba digital, masih dibahas dengan masifnya, itu karena sengaja atau karena akibat ketidakpahaman, namun itulah yang terjadi. Maka penulis mencermati, maka pentingnya kontekstualisasi matan/teks menggunakan alat bantu menggunakan metode hermeneutika agar matan tersebut terasa sejuk dan tetap *rahmatan lilalamin*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan datanya berupa informasi dan pernyataan kualitatif (Sugiyono, 2017). Penelitian ini juga termasuk ke dalam jenis *library research*, melalui studi dokumen. Sedangkan analisis data menggunakan analisis miliknya miles and huberman, yang mana analisis tersebut memiliki proses, reduksi data, display data, verifikasi data dan simpulan (Maskur, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kontekstualisasi Matan Hadits

Konteks mempunyai arti bagian dari uraian suatu kalimat atau situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Dengan kata lain bahwa kondisi saat ini atau teks baru, mempunyai hubungan dengan kondisi lampau yang sudah dideskripsikan melalui teks. Maka kontekstualisasi matan hadits adalah suatu proses berfikir menganalisa sebuah teks matan hadits dapat dilihat kondisi saat itu dan merelevansikan dengan kondisi saat ini, dengan tidak mengabaikan beberapa prosedur dan prinsip prinsipnya.

Penjelasan dari Said Aqil, bahwa pendekatan kontekstualisasi hadits meliputi (Al-Munawar & Mustaqim, 2001):

a. Pendekatan historis

Menurut Said bahwa sebuah pendekatan yang menekankan pada sebab-sebab adanya hadits tersebut, yang biasa dikenal dengan *asbabu al-wurud*. Sedangkan setiap hadis belum tentu adanya asbabul wurud, namun paling tidak, adanya sebuah informasi sejarah pada zaman itu.

b. Pendekatan Sosiologis

Sosiologi agama mempelajari tentang peran agama mempengaruhi masyarakat, dan atau sebaliknya bahwa agama masyarakat yang mempengaruhi konsep agama. Kemudian Pendekatan sosiologi ini memiliki peranan penting dalam memahami dan menggali makna-makna yang sesungguhnya menjadi tujuan atau yang dikehendaki oleh alQur'an. Selain disebabkan oleh Islam sebagai agama yang lebih mengutamakan hal-hal yang berbau sosial daripada individual yang terbukti dengan banyaknya ayat al-Qur'an dan Hadis yang berkenaan dengan urusan muamalah (sosial), hal ini juga disebabkan banyak kisah dalam al-Qur'an yang kurang bisa dipahami dengan tepat kecuali dengan pendekatan sosiologi.

c. Pendekatan Antropologis

Antropologi merupakan bagian dari cabang ilmu social yang bertujuan memahami realita dimasyarakat terkait individu (Leni, 2018). Senada dengan pendapat Bernad yang dikutip oleh Laili, bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia, terkait dengan asal-usul ragam bentuk fisik, adat istiadat dan keyakinan masa lampau.

B. Ruang Lingkup Kontekstualisasi Matan Hadits

Ruang lingkup pada kontekstualisasi matan hadis ini akan difokuskan pada matan matan hadis yang kadang masyarakat zaman sekarang kesusahan dalam memahaminya, atau bahkan jika diartikan secara apa adanya, akan membawa kesalahpahaman, akhirnya menyalahkan atau menjelekkan bagi seseorang atau kelompok tertentu. Perlu diketahui bahwa setiap hadis tidak semuanya bermakna umum, atau juga tidak semuanya hadis bermakna khusus, karena matan hadis itu adalah sebuah simpulan perkataan, perbuatan atau ketetapan nabi, yang saat itu sejarah maupun *asbabul wurudnya* tidak mudah kita ketahui secara pasti. Maka perlunya sebuah kontekstualisasi matan hadis dengan memahami dan menginterpretasikan dengan metode hermeneutika.

C. Pentingnya Kontekstualisasi Matan Hadits

Kontekstualisasi hadits ini berawal dari kritik ilmu hadits, bahwa kegiatan kritik ini lebih banyak kepada kritik sanad, sedangkan pada kritik matn tidak terlalu ditekankan, sementara kegiatan untuk lebih lanjut perlu adanya kritik matan lebih mendalam, agar teks teks lama tersebut dapat digunakan di zaman modern. Kritik tersebut dolontarkan oleh para ilmuwan

barat, seperti Ignaz Goldizer (Al-Munawar & Mustaqim, 2001). Kemudian kritik matan diikuti oleh para sarjana muslim, seperti Suhudi Ismail, Fazlurrohman yang terkenal dengan metode *Double Movement* (Rahman, 1982) dan Hasan Hanafi dengan Metode Kritis Hermeneutika lain sebagainya (Nugroho, 2016), termasuk ilmuwan UIN Walisongo Semarang juga mengikuti yaitu Musahadi, dengan Hermeneutika hadits Ahkam. Semua itu dilakukan oleh para ilmuwan, guna mempelajari teks lama (Qur'an dan Hadits) agar dapat digunakan, diinterpretasikan dan dikontekstualisasikan pada zaman modern ini, tentunya agar teks tersebut dapat dipahami oleh masyarakat umum.

Kritik matan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu kritik matan klasikal dan kritik matan modern:

a. Kritik Matan Klasik

Kritik matan secara klasik dapat diidentifikasi pada zaman sahabat, sampai pada *tabiin*, dan *atba attabi'in* (pengikut sahabat, para pengikut yang mengikuti pengikut sahabat). Adapun bentuk kritik matan tersebut dinamakan dengan *annaqdu*. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kritik matan dilakukan jika isnadnya valid, maka matan juga valid, namun kritik tersebut menurut sarjana barat, tidak begitu relevan dikarenakan hanya meneliti luarnya saja, sedangkan substansinya belum begitu dibahas secara mendalam (Al-Munawar & Mustaqim, 2001).

Lebih jelasnya bahwa menurut *mutaqoddimin*, kritik matan ini dilakukan dengan membandingkan dengan al-Qur'an, jika hasil perbandingan terdapat adanya ketidakrelevanan antara hadits terhadap al-Qur'an maka hadits tersebut akan dihukum *mardud/ dhoif*. Lebih detailnya sebagaimana di bawah ini (Al-Munawar & Mustaqim, 2001):

- 1) Membandingkan hadits dengan al-Qur'an
- 2) Membandingkan dengan beberapa riwayat hadits
- 3) Membandingkan antara dua hadits
 - a) Berusaha mengkompromikan yang sering disebut dengan *al-Jam'u*
 - a) Memperhatikan sanad kedua riwayat
 - b) Jika tidak menemukan maka akan mencari hadits yang diturunkan kedua, dan yang pertama di naskh, jika tidak diketahui sejarah turunnya maka akan tetap dibiarkan.
 - c) Jika kedua hadits tidak ditemukan sejarahnya, maka peneliti hadits akan mengadakan *al-Tawaqquf*, tidak menggunakan keduanya.
- 4) Membandingkan Hadis dengan informasi sejarah.

Di sini terlihat bahwa informasi sejarah dengan *asbabul wurud/* sebab-sebab turunnya hadis, karena jika *asbabul wurud* bisa disebut dengan sejarah, namun informasi kondisi sejarah saat itu belum tentu sebagai *asbabul wurud*.

- 5) *Rukakh lafz al-Hadith* dan Jauh Maknanya
- 6) Hadis yang Bertentangan dengan al *Usul al-Sha'iyah* dan al- *Qawa'id al-Muqarrarah*
- 7) Hadis yang mengandung perkara munkar dan mustahil.
- 8) *At-Taufiq*

Attaufiq inilah yang sering menggunakan *al-jam'u*, yaitu mengumpulkan hadits dan menjelaskan persamaan dua hadis, namun secara lahiriyah seperti bertentangan, keduanya bisa untuk menjadi *hujjah*.

b. Kritik matan Modern

Menurut Musahadi dalam Izza (2014), kritik modern ini akan focus pada matan hadis, tentunya menggunakan beberapa prinsip, sebagaimana dijelaskan oleh Musahadi dalam

bukunya, bahwa prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah: 1) Prinsip Konfirmatif, 2) prinsip tematis komprehensif, 3) prinsip linguistik, 4) prinsip historis, 5) prinsip realistik, 6) prinsip distinksi, 7) dan legis (Izza, 2014).

Setelah beberapa pendapat dibahas semua model kritik matan hadis secara modern bersumber pada hermeneutika hadis, maka paling tidak beberapa pendapat menjadikan semakin pentingnya sebuah hermeneutika hadis ini, sebagai kritik matan kontemporer.

Yusuf Qordawi mempraktikkan hermeneutika hadis dengan memahami matan, *author*, dan unsure-unsure social, yaitu teks, *author*, maka Yusuf Qordawi belum menyentuh untuk memahami *reader* (Tujang, 2014). Sedangkan prinsip-prinsip dasar yang ditawarkan oleh Qardawi adalah: 1) memastikan validitas dan kesahihan sunnah sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah, 2) memperbaiki pemahaman teks sesuai semantic bahasa kenabian, sesuai konteks hadis, sebab terjadinya hadis, berpayung teks-teks al-Qur'an dan historical, dan tidak keluar dari prinsip-prinsip umum, dan khusus. 3) memastikan teks yang diinginkan agar tidak menabrak teks al-Qur'an, atau hadis lainnya (Tujang, 2014).

Senada penelitian N Kholis terkait kontekstualisasi menggunakan hermeneutika, yaitu menyimpulkan beberapa hal diantaranya adalah (Hauqola, 2013):

(1) penafsiran “dari dalam” teks hadis (*meaning within the text*);

Maksud dari penafsiran dalam teks hadis ini adalah memahami dengan makna teks yang ada pada teks matan hadis tersebut.

(2) penafsiran “terhadap hal-hal di sekitar” teks hadis (*meaning behind the text*);

sedangkan penafsiran terhadap hal-hal sekitar adalah dapat dilakukan memahami, sejarah terjadinya hadis, dan kondisi masyarakat saat itu, dan informasi sejarah lainnya, sebagaimana ungkapan Qardawi sebelumnya. Dan juga bisa dikategorikan sebagai menarik konteks pada zaman saat ini.

(3) penafsiran “yang melawan” teks hadis (*meaning in front of the text*).

Ketiga penafsiran ini mempunyai fokus tujuan, sasaran, serta metode yang saling melengkapi dan membangun, antara satu dengan lainnya. Kajian ini bukan hanya pada horizon teks atau yang disebut dengan matan hadis, namun juga pada sisi horizon penggagas disebut dalam hadis yaitu Nabi *Sallallahu Alaihi Wasallama*, kemudian pada pembaca disebut dengan (rijal al-hadis, mukharrij al-hadis, serta mufassir), dan kontekstualitasnya (kondisi zaman saat itu dan zaman sekarang, sekaligus pada permasalahan terkait).

Meskipun hermeneutik merupakan “alat bantu” (bukan pengganti) bagi ilmu-ilmu hadis yang telah “mapan”, namun melalui pendekatan hermeneutik dirasakan mampu melahirkan pemaknaan yang menggabungkan unsur tekstualitas dan kontekstualitas hadis sekaligus, mengingat sebuah teks hanya bisa menemukan maknanya dalam konteks (Hauqola, 2013).

PENUTUP

Pada simpulan ini, tentunya tidak jauh dari keterangan yang terdapat pada pembahasan di atas, bahwa kontekstualisasi hadis sangat diperlukan pada zaman kontemporer ini, bahkan menjadi peluang bagi mujtahid kontemporer, guna memahami dan menyelesaikan masalah pada hadis bahkan permasalahan di abad modern ini. Kontekstualisasi tersebut perlu menggunakan perangkat salah satunya adalah hermeneutika hadis, namun dalam menggunakan hal tersebut perlu memperhatikan prinsip-prinsip hermeneutika hadis, memahami langkah-langkah yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, S. A. H., & Mustaqim, A. (2001). *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio Historis Kontekstual* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Firdausy, H. (2018). Genealogi Semiotis Term Sunah Dan Bidah: Dari Syariat Hingga Ideo-Politis. *Jurnal Living Hadis*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1639>
- Hauqola, N. (2013). HERMENEUTIKA HADIS: Upaya Memecah Kebekuan Teks. *Jurnal Theologia*, 24(1), Article 1. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>
- Izza, F. N. (2014). Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusuf Al-qardhawi Dalam Fatwa-fatwanya). *Komunika*, 8(2), 192–220. <https://doi.org/10.24090/kom.v8i2.2014.pp192-220>
- Leni, N. (2018). Peran Antropologi Bagi Studi Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.4138>
- Nugroho, M. A. (2016). Hermeneutika al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i2.187-208>
- Rahman, F. (1982). *Islamic Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago.
- Saladin, B. (2021). *Penafsiran jihad dan radikalisme menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah* (A. R. Ridho, Ed.). Sanabil. <http://repository.uinmataram.ac.id/1048/>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tujang, B. (2014). HERMENEUTIKA HADIS YUSUF QARDAWI (Studi Analisa Terhadap Metodologi Interpretasi Qardawi). *Al-Majaalis*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v2i1.21>